

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep perekonomian di era ekonomi baru yang memaksimalkan informasi dan kreativitas seperti dengan mengedepankan ide dan pengetahuan yang berasal dari sumber daya manusia itu sendiri, sebagai faktor produksi yang paling utama dalam kegiatan ekonominya (Khotijah & Irawati, 2023). Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia, memberikan kontribusi penting dalam perekonomian lokal. Di berbagai daerah, ekonomi kreatif telah membuka peluang baru bagi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan lokal. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menetapkan tujuh belas subsektor ekonomi kreatif, termasuk permainan, arsitektur, musik, seni rupa, dan kuliner. Di antara subsektor tersebut, kuliner merupakan salah satu yang memiliki potensi besar karena dapat mencerminkan identitas budaya, baik suku, kota, maupun bangsa.

Salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar adalah wisata kuliner. Indonesia, dengan keragaman budaya dan tradisi kulinernya, menawarkan berbagai hidangan unik yang tidak hanya memuaskan selera tetapi juga menceritakan kisah budaya dan sejarah yang kaya. Data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) mencatat bahwa pada tahun 2017, subsektor kuliner menyumbang 41,4 persen dari total kontribusi ekonomi kreatif, atau sekitar 922 triliun rupiah. Meski demikian, pengembangan wisata kuliner di Indonesia

belum sepenuhnya optimal. Banyak destinasi kuliner yang masih kurang terorganisir, promosi yang tidak efektif, dan kurangnya infrastruktur pendukung sering kali menjadi hambatan utama. Wisata kuliner juga berperan penting dalam mempertahankan kearifan makanan lokal dan identitas geografis, yang pada akhirnya dapat mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan (Rinaldi, 2017). Karena hal tersebutlah Indonesia memiliki keberagaman budaya dan kearifan lokalnya yang tersebar luas di Indonesia.

Indonesia juga dikenal dengan kaya akan kearifan lokal, termasuk tradisi, makanan khas, dan budaya yang beragam. Nilai budaya lokal ini menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan potensi lokalitas, khususnya dalam sektor pariwisata. Upaya pelestarian nilai kearifan lokal sangat penting agar kegiatan pariwisata tetap menghormati nilai-nilai budaya dan semangat lokal (Nawangsih, 2018). Kearifan lokal ini dapat menjadi daya tarik wisata yang unik, menawarkan pengalaman autentik kepada para wisatawan. Makanan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, upacara adat, dan kesenian lokal merupakan bagian dari warisan budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi pengembangan wisata. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, destinasi wisata dapat menciptakan pengalaman yang tidak hanya menarik tetapi juga mendidik, memberikan nilai tambah bagi pengunjung serta melestarikan budaya lokal itu sendiri.

Budaya lokal dari masing-masing daerah itu berbeda sesuai dengan tradisi yang ada dalam daerah tersebut. Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki budaya lokal yang masih terjaga adalah pulau Madura. Di pulau Madura terdapat 4 wilayah yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kota Sampang adalah wilayah kota yang terletak di pulau Madura Jawa Timur. Dimana telah banyak bermunculan UMKM kuliner yang berbasis ekonomi kreatif dan mempunyai permasalahan pada sumber daya manusia, teknologi dan keuangan. Menurut Faraby dkk., (2023) Kabupaten Sampang sendiri di tahun 2020 tercatat 30,830 UMKM, yang mana dibagi menjadi 30.618 usaha mikro, 178 usaha kecil dan 34 usaha menengah berdasarkan data yang ada di Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Sampang. Sementara mengenai rekapitulasi usaha mikro di kabupaten Sampang di tahun 2020 apabila dikelompokkan berdasarkan sektor usahanya, sektor makanan dan minuman (mamin) berjumlah 6.533 unit usaha, yang menjadi urutan kedua terbanyak setelah sektor perdagangan yakni sejumlah 11.533, dan sektor pertanian dan perkebunan kehutanan di urutan ketiga sejumlah 4.551.

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) berperan penting dalam pengembangan pariwisata, termasuk subsektor wisata kuliner. SDM pariwisata mencakup wisatawan atau pelaku wisata (*tourist*) serta pekerja (*employment*). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas pelayanan, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan, dan meningkatkan kualitas kepariwisataan, serta masyarakat di sekitar kawasan wisata (Pajriah, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sampang tahun 2024, jumlah perjalanan wisatawan nusantara menunjukkan pola naik-turun yang signifikan setiap bulannya, dengan puncaknya pada bulan April mencapai 379.188 wisatawan, sementara bulan Agustus mencatat jumlah terendah, yakni 152.002 wisatawan. Dalam tiga bulan terakhir (Juni, Juli, Agustus), jumlah wisatawan mengalami penurunan setiap bulannya, dari 285.788 pada Juni, menjadi 176.814 pada Juli, dan 152.002 pada Agustus. Hal ini berdampak pada pendapatan pengelola usaha kuliner di kota sampang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawati & Kuswinarno (2023) dengan judul *“Strategy for developing Culinary MSMEs Based on Creative Economy in Sampang City”* hasil penelitian mengenai pengembangan UMKM kuliner di Kota Sampang dapat melalui peningkatan meliputi pengelolaan bahan baku yang lebih baik, inovasi berkelanjutan, partisipasi aktif dalam kegiatan pemerintah, dan kepatuhan terhadap standar kesehatan dan sanitasi. Karena Strategi pengembangan UMKM Kuliner di Kota Sampang berbeda satu dengan yang lainnya dengan melihat permasalahan yang ada.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Badrussoleh & Irawati (2023) *“Strategi Pengembangan Umkm Kuliner Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Sampang”* hasil penelitian mengenai Pengembangan UMKM kuliner di Kabupaten Sampang dapat dilakukan dengan diversifikasi produk, menyederhanakan menu, dan fokus pada kuliner yang disukai pelanggan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas.

Peningkatan layanan pelanggan dan inovasi produk menciptakan pengalaman yang lebih baik dan keberlanjutan bisnis. Pemilik kuliner harus mematuhi regulasi kesehatan dan lingkungan, menjaga kebersihan, dan memberikan pelayanan yang sopan dan ramah. Manajemen persediaan dan kebijakan harga penting untuk keberlanjutan operasional, sementara kebersihan, kehalalan makanan, dan kepatuhan terhadap peraturan kesehatan harus menjadi prioritas utama.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi kreatif. Adapun perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian, objek penelitian, dan kondisi yang ada di tempat penelitian. Penelitian ini akan mengisi celah dengan menggali strategi pengembangan kuliner yang berbasis kearifan lokal, khususnya pada usaha kuliner yang menjadi ciri khas daerah Sampang. Selain itu, penelitian ini akan menambahkan peranan sumber daya manusia sebagai variabel penelitian. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul “Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Peranan Sumber Daya Manusia Pada Sub Sektor Wisata Kuliner Berbasis Kearifan Lokal di Kota Sampang” bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan ekonomi kreatif pada subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal di kota Sampang, untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengelola usaha kuliner yang berbasis kearifan lokal di kota Sampang dan mengetahui peranan Sumber Daya Manusia dalam mendukung strategi pengembangan ekonomi kreatif pada subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal di kota Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi kreatif pada subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal di kota Sampang?
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi pengelola usaha kuliner yang berbasis kearifan lokal di kota Sampang?
3. Bagaimana peranan Sumber Daya Manusia dalam mendukung strategi pengembangan ekonomi kreatif pada subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal di kota Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi kreatif pada subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal di kota Sampang
2. Untuk mengetahui Apa saja permasalahan-permasalahan yang dihadapi Pengelola usaha kuliner di kota Sampang
3. Untuk mengetahui peranan Sumber Daya Manusia dalam mendukung strategi pengembangan ekonomi kreatif pada subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal di kota Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun terdapat dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori dalam bidang ekonomi kreatif, terutama yang berkaitan dengan strategi pengembangan subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal.
- Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi peranan sumber daya manusia dalam mendukung strategi pengembangan ekonomi kreatif, baik dalam konteks yang sama maupun di daerah lain.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pengelola Usaha Kuliner, penelitian ini dapat memberikan panduan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kuliner berbasis kearifan lokal di Kota Sampang dan membantu pengelola usaha kuliner mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.
- Bagi penulis, menyediakan data empiris yang dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kajian akademik terkait ekonomi kreatif, peranan SDM, dan pariwisata kuliner berbasis kearifan lokal.
- Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat Memberikan rekomendasi untuk menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan subsektor wisata kuliner berbasis kearifan lokal.